

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perilaku rasisme dapat terjadi karena adanya sebuah ketidaksetaraan dan perbedaan yang didasarkan atas perbedaan ras, suku, budaya, SARA, serta asal-usul yang menjadikan terdapatnya batasan atau pelanggaran hak atas kebebasan seorang. Seorang pendiri sekaligus sebagai CEO Lilian Green yang berasal dari *North Star Forward Consulting*, sebuah organisasi yang memberikan saran-saran tentang sebuah kebijakan, praktik, dan prosedur untuk melawan opresi di Amerika Serikat yang telah menyatakan bahwa terdapat 4 dimensi tentang rasisme ini, diantaranya ialah dimensi internal, dimensi interpersonal, dimensi institusional dan juga dimensi sistemik (Umam, 2022).

Rasisme internal terjadi karena adanya perasaan, pikiran, serta tindakan yang dilakukan oleh dirinya sendiri secara sadar maupun tanpa sadar. Seperti contohnya, ketika diri sendiri mempercayai kepercayaan negatif atau percaya tentang stereotip pada kaum tertentu, dan juga jika mempercayai bahwa tidak adanya perilaku rasisme. Maka hal tersebut dapat dikategorikan rasisme internal. Untuk rasisme interpersonal, perilaku ini berasal dari individual atau kelompok kepada individu atau kelompok lain yang dapat mempengaruhi lingkungan disekitarnya, seperti melakukan pelecehan, diskriminasi, dan juga seru-seruan rasis. Rasisme institusional terjadi yang melibatkan tentang politik, hukum, perekonomian, yang dapat melahirkannya diskriminasi rasial yang mempengaruhi ketidaksetaraan dengan infrastruktur, pendapatan, pendidikan, fasilitas masyarakat, dan hak-hak sipil. Sedangkan untuk rasisme sistemik yang terjadi dalam kelembagaan pemerintahan, Pendidikan, Kesehatan, dan hal lainnya (Umam, 2022).

Terbentuknya rasisme menurut teori evolusi Darwin, Ideologi tentang perkembangan zaman yang menyatakan bahwa manusia akan terus berkembang dari masa ke masa, dimana otak dan tubuh akan terus mengalami perubahan, peningkatan, dan hal lainnya. Pada perkembangan di dunia Barat melesat cepat sehingga para ahli menemukan hasil-hasil yang meningkat kualitas bangsa Barat

yang memiliki ras dengan banyak kelebihan di berbagai bidang. Sedangkan bangsa Timur tidak seperti bangsa Barat, perkembangan bangsa timur sangat lambat hingga tertinggal jauh dengan bangsa Barat. Dari pernyataan ini secara tersirat menunjukkan bahwa bangsa Barat yang memiliki ras kulit putih lebih dominan terhadap pengaruhnya. Paradigma yang menyatakan bahwa bangsa Barat (orang berkulit putih) ini yang akhirnya memperjelas gerakan baru terbentuknya rasisme yang serius dalam masyarakat (Yenita Irab, 2007).

Perilaku rasisme terjadi karena adanya sifat superioritas terhadap kaum minoritas yang dapat menimbulkan kerugian karena tindakan-tindakan tersebut dapat masuk ke dalam pelanggaran-pelanggaran hak asasi yang seharusnya dimiliki oleh setiap makhluk hidup lainnya. Permasalahan rasisme ini sangat serius karena akan memengaruhi kondisi kesehatan pada fisik. Hal tersebut menunjuk kepada kajian yang berjudul *Racism as a Determinant of Health: a Systematic Review and Meta-Analysis* pada tahun 2015 menyatakan tentang perilaku rasisme dapat memengaruhi kesehatan mental seseorang atau kelompok dua kali lebih dibandingkan dengan kesehatan fisik mereka. Perilaku rasis ini juga dapat melalui beberapa cara, yaitu membentuk suatu prasangka, melakukan tindakan penindasan, dan keterbatasan akses ke sumber daya (dr. Rizal Fadli, 2021).

Permasalahan yang diakibatkan oleh rasisme banyak terjadi di setiap negara. Fenomena *colorism* atau diskriminasi seseorang karena perbedaan warna kulitnya sudah banyak terjadi di beberapa negara. Seperti di Amerika Serikat, Jepang, China, India, dan banyak negara lainnya. Seperti di negara Amerika Serikat, banyak sekali kasus rasisme yang berada disana. Dimulai permasalahan rasisme kepada warga asli Amerika yang memiliki ras Afro-Afrika, rasis kepada orang Asia atau keturunan Asia yang tinggal disana. Dan di Indonesia sendiri memiliki kasus rasisme terhadap ras Melanesia di Papua yang terus dibahas sepanjang tahun (Jusmaliani, 2022).

Dari segala fenomena rasisme di beberapa negara ini, di Amerika serikat akhirnya munculah gerakan-gerakan sosial untuk memberantas adanya diskriminasi-diskriminasi ras, gender, dan yang lainnya. Gerakan-gerakan tersebut yaitu, gerakan *#BlackLivesMatter* yang digunakan untuk membela orang berkulit hitam yang tinggal di Amerika Serikat (Zikri Ahmad, 2024). Yang kedua, ada

gerakan *#StopAsianHates* yang bergerak untuk membela orang Asia yang mendapatkan perilaku diskriminasi di Amerika Serikat (Khairur Rizki, 2022). Lalu ada gerakan *#MeToo* yang bergerak untuk menghentikan adanya tindakan pelecehan seksual yang terjadi di Amerika Serikat (Fenni Ratna, 2019).

Di Indonesia sendiri, masih banyak penduduk mayoritas yang melakukan rasisme terhadap penduduk minoritas. Terutama terhadap ras berkulit hitam yang berasal dari Indonesia bagian timur, khususnya di Papua dimana Ras Melanesia ini memiliki warna kulit hitam dan bentuk wajah yang khas. Kehadiran gerakan *Black Lives Matter* memberi pengaruh bagi beberapa sebagian negara yang menjadikan gerakan ini sebagai gerakan anti rasisme di permasalahan negaranya, seperti di Australia yang membuat gerakan *#IndigenousLivesMatter* sebagai dukungan terhadap warga pribumi Australia yang mengalami diskriminasi rasial (Pascale Hunt, 2020).

Pada tahun 2019, Indonesia mengalami bersi tegang di beberapa bulan menjelang akhir tahun pada bulan agustus hingga desember karena terjadi keributan akibat unjuk rasa membela orang Papua yang menjadi korban rasisme di beberapa daerah seperti Surabaya, Malang, Jakarta, Bogor, Papua, dan daerah lainnya. Aksi demonstran ini menyebabkan kerusakan pada fasilitas umum dan pembakaran gedung dan lain sebagainya. Rangkaian demonstrasi merupakan aksi untuk merespon tindakan rasisme yang menimpa masyarakat Papua (Tirto, 2019).

Banyak kasus diskriminasi yang dialami oleh masyarakat Papua, mulai dari verbal maupun kekerasan fisik. Kekerasan yang terjadi akibat perilaku diskriminasi yang dilakukan oleh orang-orang sudah melanggar HAM yang mana negara sendiri menjunjung tinggi sila ke-5, yaitu keadilan yang adil dan beradab. Yang mana tindakan diskriminasi rasial sudah melanggar HAM dari kebebasan manusia untuk mendapatkan rasa aman dan nyaman di kehidupannya. Perilaku diskriminatif rasial, rasisme, kekerasan dan represif terhadap aspirasi dari orang-orang Papua, termasuk ke dalam pendekatan keamanan tertutup yang akan membuat penyelesaian permasalahan di Papua semakin parah dan dapat mengakibatkan penambahan kasus kekerasan dan pelanggaran HAM. Contohnya dari beberapa kasus terjadi pada salah satu mahasiswa Yogyakarta yang berasal dari Papua, Obby Kagoya menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh aparat kepolisian atas tindakannya

yang melawan kepolisian saat aparat kepolisian melakukan pengepungan di asrama mahasiswa Papua (Setiyawan, Radius 2020). Tak hanya di Yogyakarta, perilaku rasisme terhadap orang papua juga terjadi di kota besar seperti Jakarta dan Malang. Kasus Tasya marian mendapatkan diskriminasi untuk berjuang hidup di Jakarta, ia mendapatkan perilaku tidak baik dari teman-teman satu kuliah, dan beberapa toko disana yang tidak melayani dengan baik (Setiyawan, Radius 2020).

Setara Institute pada tahun 2015 telah mencatat kasus pelanggaran HAM di Papua ini sebanyak 13 peristiwa dan 20 tindakan. Dari peristiwa tersebut, menghasilkan banyak korban yang tewas sebanyak 9 orang, 49 orang mengalami luka-luka, dan 42 orang ditangkap. Bentuk kekerasan yang dialami oleh warga Papua yang dilakukan oleh pihak aparat, tak hanya mengalami kekerasan fisik, melainkan juga mengalami stigma separatistis dan diskriminasi rasial yang membuat warga Papua secara tidak langsung disudutkan oleh beberapa ruang publik. Pada tahun ini juga terjadi diskriminasi di daerah Tolikara, Papua. Yang mana saat itu umat muslim yang sedang menjalani ibadah idul fitri di masjid dibubarkan oleh sejumlah orang. Aksi kekerasan yang terjadi disini membuat sebuah masjid, pertokoan, dan rumah hangus terbakar dan membuat sebelas orang mengalami luka-luka (Setara, 2016).

Pada tahun 2015, kasus diskriminasi terhadap orang Papua terjadi dikalangan mahasiswa. Dimana Sebagian mahasiswa dengan suku Papua tidak mendapatkan pelayanan yang baik di daerah Yogyakarta. Akibatnya ada mahasiswa Papua yang tidak memiliki tempat tinggal selama 3 bulan perkuliahan berlangsung, diasumsikan bahwa mereka tidak menerima mahasiswa karena warna kulit yang berbeda. John seorang mahasiswa Papua yang berkuliah di Yogyakarta mengatakan bahwa pemilik kos yang tidak menerima orang Papua di tempatnya dikarenakan orang papua mendapatkan stereotip pembuat onar, tukang mabuk, dll. Padahal yang melakukan hal itu bukan orang Papua saja, pemuda ini meminta untuk tidak menerima stereotip itu begitu saja (Muhammad Sidratul, 2023).

Pada tahun 2019, insiden diskriminasi terhadap orang Papua muncul kembali di daerah Surabaya. Latar belakang insiden 2019 ini diawali karena tuduhan ormas Surabaya mengadu bahwa mahasiswa Papua tidak ingin mengibarkan bendera merah putih di Surabaya. Sehingga terjadilah aksi protes terhadap mahasiswa Papua

yang dilakukan oleh beberapa ormas di Surabaya yang mengakibatkan terjadinya teriak-teriakan sebuah perkataan yang rasial kepada mahasiswa Papua. Hal ini membuat aparat turun tangan mendatangi lokasi terjadinya kericuhan, lalu dengan niat untuk menegur mengapa mahasiswa ini tidak ingin mengibarkan bendera merah putih, respon yang diberikan justru mahasiswa ini tidak ingin keluar dari dalam kamarnya, membuat sekelompok aparat mengeluarkan gas air mata sehingga 43 mahasiswa Papua dibawa ke kantor polisi untuk dimintai keterangan. Lalu, berita tersebut beredar di masyarakat, berita yang disampaikan tersebut ternyata dipalsukan dengan pernyataan bahwa terjadinya pengusiran yang dilakukan oleh ormas daerah dan terjadinya diskriminasi, penangkapan dua orang Papua dan menuntut kebebasan. Bahkan tewasnya mahasiswa Papua saat terjadi penembakan gas air mata. Berita palsu yang beredar ini menyulut kemarahan warga Papua di Manokwari dan meluas di Jayapura dan seluruh wilayah Papua. Aksi kemarahan Papua ini membuat insiden baru dimana Gedung DPRD Papua barat dibakar, fasilitas umum dibakar, pohon dipinggir jalan ditebangi, sehingga dua kaca mobil di jalanan pecah (Riris, 2019).

Dari kasus-kasus yang terjadi, perlu diketahui bahwa perilaku diskriminatif dapat menyebabkan pelanggaran-pelanggaran HAM yang berat dan dapat menimbulkan perpecahan antara kehidupan sosial. Kondisi masyarakat Papua di tanahnya sendiri dinilai miskin karena ditutupnya kehidupan sebagian besar penduduk Papua. Seperti tidak adanya akses transportasi ke Pemerintahan Pusat, pelayanan social yang diberikan oleh pemerintah, dan kondisi perekonomiannya yang kurang membuat masyarakat Papua ingin memerdekakan diri (Frans Kenny, 2022).

Respon masyarakat saat mengetahui insiden diskriminasi rasisme terhadap masyarakat Papua bergerak dengan membantu membela HAM untuk masyarakat Papua. Setiap mahluk hidup yang berada di seluruh dunia memiliki Hak Asasi Manusia (HAM) masing-masing dan seharusnya HAM ini sudah dapat dipercaya oleh negara karena HAM merupakan hak kebebasan untuk semua orang tanpa membedakan orang dari segi suku, SARA, ras, jenis kelamin dan lainnya (Hukum UMA, 2020). Dari tagar gerakan *Black Lives Matter* membuat antisipasi masyarakat Indonesia membuat sebuah gerakan baru yang awalnya dilakukan

oleh Veronica Koman dengan gerakan tagar *#PapuaLivesMatter* demi membela orang papua yang terintimidasi oleh aparat kepolisian Indonesia saat melakukan demonstran. Kasus kematian George Floyd yang terjadi di Amerika Serikat mendapatkan banyak empati dari masyarakat Indonesia, sehingga menjadikan kasus kematian George Floyd sebagai pelajaran untuk tidak melakukan diskriminasi dan rasisme terhadap ras dan suku yang berbeda.

Dari kedua gerakan *hashtag* ini mempunyai hubungan yang sangat erat dikarenakan gerakan *hashtag* ini berfokus pada protes penolakan aksi diskriminasi dan ingin menghapus rasisme. Gerakan *Black Lives Matter* memiliki tujuan untuk membela protes kepada dunia terhadap kekerasan yang dialami oleh orang-orang Afro-Amerika di Amerika Serikat. Sedangkan *Papuan Lives Matter* merupakan gerakan yang terinspirasi dari gerakan *Black Lives Matter* yang menjadi beberapa gerakan solidaritas dan advokasi yang berawal dari kasus rasisme di Papua. (Kompasiana, 2020).

Maka berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, penulis ingi menjadikan fenomena ini sebagai sebuah penelitian yang berjudul **Dampak Gerakan Sosial #BlackLivesMatter di Amerika Serikat terhadap Masyarakat Papua di Indonesia.**

1.2. Perumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut **“Bagaimana dampak gerakan sosial global *Black Live Matter* di media sosial terhadap gerakan *#PapuaLivesMatter*?”**

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka perlu membatasi masalah agar pembahasan dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada fenomena rasisme yang terjadi di Papua pada periode 2019-2022. Dimana pada tahun tersebut merupakan tahun kekerasan dan diskriminasi Papua mencuak kembali hingga terjadi aksi demonstran dan protes. Kekerasan atas diskriminasi yang dialami oleh masyarakat papua merupakan tindakan rasisme terhadap kaum

minoritas berkulit hitam, sehingga gerakan sosial *Black Lives Matter* ini memiliki peran dalam gerakan *Papua Lives Matter* pada permasalahan diskriminasi yang dialami oleh masyarakat Papua. Dalam pernyataan ini merupakan sesuatu yang sangat penting dalam mendekatkan pada pokok permasalahan yang akan dibahas. Hal ini supaya tidak terjadi kekacauan ataupun kesalahpahaman dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Ruang lingkup penelitian dimaksudkan sebagai penegasan mengenai batasan-batasan objek.

1.4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keadaan diskriminasi masyarakat Papua di Indonesia
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gerakan *#BlackLivesMatter* sebagai aktor politik dalam penanganan rasisme global
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya gerakan sosial *#BlackLivesMatter* terhadap diskriminasi Papua melalui *#PapuaLivesMatter*

1.4.2. Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini dapat menjadi referensi para pembaca untuk meneliti tentang pengaruh gerakan sosial *Black Lives Matter* sebagai parameter jika ingin meneliti topik hal yang serupa.
2. Penelitian ini memberi informasi yang lebih dalam khusus para pembaca untuk mengetahui bagaimana gerakan *#BlackLivesMatter* mempengaruhi tindakan rasisme yang terjadi selain di negara Amerika Serikat.
3. Penelitian ini memberitahu informasi bagaimana Pemerintah merespon permasalahan rasisme yang dialami oleh rakyatnya